

# SUMPAAH PEMUDA: ANTARA IDEALISME DAN REALISME PENDIDIKAN POLITIK

Rahmat<sup>1</sup>

## Abstrak

*The Youth Oath is an event when all of the Youth organizations, like Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatera, Jong Celebes, Timorese Verbond, and many others, were sit together in October 28<sup>th</sup>, 1928, to pledge on a significant issue concerning about the unity of Indonesian people. From that time, the Youths has transformed their pattern of movements from etno-centric to nationalism. The Youth Oath has an impact on their struggles and idealism to reach Indonesian independence. However, the spirit of the Youth Oath, its idealism and realism, from inception in Dutch colonial era up to the present, must be kept alive to every young generations by inculcating and educating them to became aware of their political righths and obligations. This writing tries to elaborate the Youth Oath, between its idealism and realism, via some historical accounts and political education point of views*

**Kata kunci:** *Sumpah Pemuda, kebangkitan nasional, integrasi nasional*

## A. Pendahuluan

Bahasan tentang idealisme dan realisme pendidikan politik dari Sumpah Pemuda berarti mencari makna ide politik yang terkandung dalam Sumpah Pemuda, dan sekaligus apa wujud pendidikan politik dari Sumpah Pemuda tersebut. Untuk mengungkap hal tersebut diperlukan wacana bahasan tentang apa sebenarnya yang harus ada dalam politik itu sendiri, makna pemuda, dan kenyataan dari ide yang dicetuskan para pemuda melalui Sumpah Pemuda.

Sumpah Pemuda yang terjadi pada tahun 1928 yakni pada masa penjajahan Belanda, berarti ada makna perjuangan pemuda sebagai anak bangsa Indonesia untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan bangsanya melalui pernyataan, tekad, dan ikrar Sumpah Pemuda tersebut. Latar belakang sejarah perjuangan khususnya pemuda melawan penjajahan menjelang kemerdekaan dan hasil yang dicapai serta bagaimana perwujudan pascakemerdekaan akan dapat menggambarkan kondisi yang terjadi pada generasi muda Indonesia. Apakah semangat integrasi dengan kesatuan tanah air, bangsa, dan bahasa Indonesia untuk mewujudkan negara bangsa (*nation state*) dan mengisinya senantiasa menjiwai pemuda dalam perjuangannya?

---

1. Doktorandus, Magister Pendidikan, dosen dan Dekan Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sekelompok pemuda melakukan analisis terhadap hasil perjuangan yang selalu gagal dan tetap terjajah tersebut. Akhirnya diperoleh kesimpulan bahwa untuk menghadapi penguasa kolonial, diperlukan gerakan modern, "ideologi" yang berupa kontra-ideologi terhadap kolonialisme atau imperialisme. Para pemuda mulai terjun ke kancah politik untuk menghadapi penjajah dan mewujudkan cita-citanya. Perkataan *politik* berasal dari kata Yunani *Polistaia*. *Polis* berarti 'kesatuan masyarakat yang mengurus diri sendiri/berdiri (negara)'. Sementara itu, *taia* berarti 'urusan'.<sup>2</sup> Jadi, arti politik secara etimologis adalah urusan sekelompok masyarakat yang mengatur diri mereka sendiri. Dalam hal ini para pemuda sebagai pejuang dan berusaha untuk mengurus keperluan untuk mewujudkan kemerdekaan. Menurut istilah, politik dalam arti kepentingan umum (*politics*) adalah "suatu rangkaian asas/prinsip, keadaan serta jalan, cara, dan alat yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tertentu". Dan dapat pula berarti kebijaksanaan (*policy*) adalah "penggunaan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dianggap lebih menjamin terlaksananya suatu usaha, cita-cita/keinginan atau keadaan yang kita kehendaki."<sup>3</sup> Para pemuda melakukan kegiatan politik dalam arti yang luas, yaitu merupakan suatu sistem yang saling bersangkutan paut. Sebagai suatu sistem, politik meliputi tiga hal, yaitu:

1. Kultur Politik, yaitu nilai rohaniah serta lembaga-lembaga yang menata kehidupan politik, yang berasal dari adat, agama, filsafat atau sejarah masyarakat yang bersangkutan.
2. Struktur Politik, yaitu kerangka hubungan formal yang mengatur hubungan rakyat, pemerintah, wilayah, dan kedaulatan negara yang bersangkutan. Struktur politik ini pada dasarnya termuat dalam Undang-Undang Dasar Negara yang bersangkutan dan tampak dalam praktik ketatanegaraan.
3. Proses Politik, adalah kegiatan politik itu sendiri dalam kenyataannya yang motivasinya bersumber dari kultur politik masyarakat yang bersangkutan dan dilaksanakan dalam kerangka struktur politiknya yang ada.<sup>4</sup>

Sebagai contoh penerapan kegiatan politik pemuda adalah dalam segi kepemimpinan gerakan pemuda dipegang oleh kaum intelektual yang berideologi nasionalisme, baik etno-nasionalisme maupun religio-nasionalisme. Mereka terdiri atas sekelompok kaum terpelajar, tamatan sekolah guru, sekolah dokter jawa, dan sekolah pamong praja.

---

2. Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhannas) (1992), *Kewiraan untuk Mahasiswa*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud dan PT.Gramedi Pustaka Utama), h. 128.

3. Ibid.

4. Safroedin Bahar, et.al, *Pendidikan Pendahuluan Bela Negara Tahap Lanjutan*, (Jakarta: Penerbit Intermedia, 1989), h. 101.

Berkat pendidikan yang diperoleh, yang berarti kedudukan sosial penuh wibawa, kaum elite baru ini mengalami keresahan, tidak lain karena di mana-mana mereka masih membawa stigma sebagai *inlander* yang mengalami diskriminasi oleh kaum Eropa, meskipun tingkat pendidikan mereka menyamai kaum Eropa.<sup>5</sup>

Kondisi inilah yang akhirnya membuat berdirinya Budi Utomo tanggal 20 Mei 1908, dan sejak saat itu timbullah Pergerakan Nasional. Adapun tentang nama Budi Utomo ini ialah "budi" artinya perangai atau tabiat dan "utomo" artinya baik, luhur. "Jadi Budi Utomo yang dimaksud oleh pendirinya ialah perkumpulan yang akan mencapai sesuatu berdasarkan keluhuran budi, kebaikan perangai, atau tabiat".<sup>6</sup> Perkumpulan Budi Utomo ini bergerak dan mengorganisir diri serta berjuang untuk menyatukan tekad mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa.

Kebangkitan Nasional telah lahir dari kalangan pemuda. Bahkan mereka telah menjadi angkatan perintis kemerdekaan. Pelecehan terhadap pribadi serta perasaan kompleks inferioritas menimbulkan rasa kehilangan identitas. Penderitaan kolektif itu mendorong pemuda untuk membentuk organisasi sebagai wadah solidaritas yang sekaligus dapat dipakai sebagai simbol identitas kolektif mereka. Proses modernisasi yang sedang dihadapi para pemuda tersebut mengalami suatu transformasi struktural dari ikatan komunal menjadi ikatan asosional. Maka, momentum pendirian Budi Utomo dijadikan tonggak sejarah dalam sejarah Indonesia. Perlawanan secara fisik beralih bentuknya dengan berwujud pendidikan dan organisasi dengan tujuan membangkitkan kesadaran berbangsa (nasionalisme), pentingnya persatuan untuk menuju pada negara merdeka, agar tercapai masyarakat yang adil dan makmur.

Tidak berselang lama sesudah berdirinya Budi Utomo, segera diikuti dengan tumbuhnya organisasi-organisasi lain seperti Sarekat Islam, Indische Partij, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Taman Siswa, Jong Pasundan, Jong Sumatera, Jong Celebes, Jong Ambon, dan sebagainya. Berdirinya organisasi tersebut memberikan wadah sosial kaum terpelajar sekaligus memberikan identitas baru kepada generasi muda terpelajar. Memang perlu diakui bahwa etnosentrisme masih kuat dan cakrawala mental belum dapat mentransendensikan faktor etnisitas. Di pihak satu, generasi muda secara keseluruhannya menampilkan citra pluralistik serta etnisitas yang mencolok dan di pihak lain menampilkan etnonasionalisme. Transformasi dari etnonasionalisme menjadi nasionalisme sepenuhnya adalah proses yang amat krusial dan hanya dapat dilaksanakan melalui aksi massa.<sup>7</sup> Aksi massa ini benar-benar terwujud melalui Manifesto Politik tahun 1925 dan Sumpah Pemuda Tahun 1928. Salah satu perkumpulan yang memakai

---

5. Sartono Kartodirdjo, *Multi Dimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 104.

6. Susanto Tirtoprodjo, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1970), h. 11-12.

7. Sartono Kartodirdjo, *Ideologi dan Teknologi Dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta : Pabelan Jayakarta, 1999), h. 61-62.

nama Indonesia ialah Perhimpunan Indonesia (PI) yang sebelumnya lebih dikenal dengan nama *Indische Vereeniging*, sebagai organisasi terkemuka mahasiswa Indonesia di Belanda. Sumpah Pemuda berskala lebih besar dan terbuka, lebih massal dan dihadiri oleh lebih banyak pemuda, lebih bergairah dan bersemangat sehingga lebih banyak memberi inspirasi dan publisitas (Sartono Kartodirdjo, 1999: 63). Nasionalisme Indonesia makin terwujud dengan hasil Kongres Pemuda II tanggal 27-28 Oktober 1928 yang diselenggarakan oleh Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) yang didirikan tahun 1926 di Jakarta. Kongres ini menghasilkan Sumpah Pemuda yang isinya:

1. Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu tanah air Indonesia.
2. Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa satu bangsa Indonesia.
3. Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia.

Dari hasil Kongres Pemuda II makin nyata pulalah perjuangan para pemuda mewujudkan integritas nasional sehingga dengan adanya peristiwa tersebut para pemuda dijuluki dengan Angkatan Penebas.

### **C. Pemuda, Integrasi Nasional, dan Tantangan ke Masa Depan**

Rangkaian kejadian selama periode 1908-1945 merupakan mata rantai yang secara keseluruhan menunjukkan semangat nasionalisme pada rakyat Indonesia. Pantas disimak ungkapan yang diketengahkan oleh Sartono Kartodirdjo yang memberi istilah "adanya jenjang yang progresif"<sup>8</sup> sebagai berikut.

1. Sejak sekitar tahun 1900 gerakan emansipasi dilancarkan dengan dipelopori oleh Kartini.
2. Simbolisasi merupakan proses mencari identitas baru meskipun belum mentransendensi etnisitas. BO, SI, Muhammadiyah, dan sebagainya berfungsi sebagai lambang identitas baru menggantikan identitas primordial.
3. Politisasi gerakan secara tajam merumuskan konsep dasar nasionalisme Indonesia, kemudian lebih dikenal sebagai Manifesto Politik oleh Perhimpunan Indonesia.
4. Kesadaran nasional secara bulat dirumuskan sebagai Sumpah Pemuda.

---

8. Ibid, h. 56-57.

5. Proses Indonesianisasi memacu radikalisme dalam bidang politik sebagai reaksi terhadap politik kolonial yang makin konservatif, tanpa mengurangi makna dan nilai Sumpah Pemuda. Sesungguhnya, Manifesto politik tahun 1925 tidak hanya muncul lebih dahulu, melainkan juga perumusannya tentang nasionalisme Indonesia lebih mendasar serta penjabarannya lebih konkret dalam penyusunan orientasi tujuan gerakan politik.

Proses Indonesianisasi yang memacu radikalisme dalam bidang politik setelah timbul kesadaran nasional secara bulat melalui Sumpah Pemuda, terwujud dalam berbagai bentuk. Bahasan ini dikhususkan saat menjelang Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dan pada peristiwa Proklamasi itu sendiri.

Apa yang merupakan motivasi pemuda bertindak lebih tegas untuk mewujudkan integrasi nasional tersebut? Semangat integrasi nasional antara lain tumbuh melalui kesadaran akan perlunya persatuan dan koordinasi perjuangan agar dapat mencapai kemerdekaan, sebagai hasil analisis di awal abad ke XX tentang perjuangan fisik bersenjata yang senantiasa gagal dan tetap terjajah. Akibatnya dengan mengubah taktik dan strategi perjuangan, sudah makin menunjukkan hasilnya. Makna integrasi nasional makin membahana dalam jiwa juang pemuda. "Masalah integrasi nasional menurut Coleman dan Rosberg, proses pemersatuan bangsa di suatu negara terdiri atas dua dimensi, yaitu vertikal (elite-massa) dan horizontal (teritorial)".<sup>9</sup> Integrasi vertikal mencakup masalah-masalah yang ada dalam bidang yang vertikal dan bertujuan untuk menjembatani celah perbedaan yang mungkin ada antara kaum elite dan massa dalam rangka pengembangan suatu proses politik terpadu dan masyarakat politik yang berpartisipasi. Mereka menamakan juga dimensi vertikal ini sebagai integrasi politik. Adapun yang dimaksudkan dengan integrasi teritorial adalah integrasi dalam bidang horizontal dengan tujuan untuk mengurangi diskontinuitas dan ketegangan kultur kedaerahan dalam rangka proses penciptaan suatu masyarakat politik yang homogen.

Kedua dimensi integrasi nasional vertikal dan horizontal itulah yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia, khususnya pada pemuda sebagai pelopornya. Integrasi nasional dimensi horizontal menyangkut lebih dari tujuh belas ribu pulau, masalah geografis, heterogenitas etnik yang lebih dari tiga ratus suku bangsa dan menggunakan lebih dari dua ratus lima puluh bahasa yang berbeda, agama yang beragam, serta rasa kesukuan yang mendalam dan identitas politik yang sangat kuat. Integritas nasional dimensi vertikal menyangkut antara kaum elite dan massa, dan juga antara golongan elite sendiri. Nasikun menyatakan bahwa "struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua

---

9. Safroedin Bahar-Tangdililing, A.B. *Integrasi Nasional Teori, Masalah dan Strategi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia 1996), h. 4.

cirinya yang bersifat unik".<sup>10</sup> Secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku-bangsa, agama, adat, serta kedaerahan. Secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam. Perjuangan untuk mewujudkan integrasi nasional itu sendiri sudah merupakan suatu perjuangan yang berat, apalagi harus berhadapan dengan penjajah. Namun, itulah risiko perjuangan, dan pemuda Indonesia membuktikan keberhasilannya.

Peristiwa di sekitar Proklamasi merupakan bukti keberhasilan upaya yang diperjuangkan oleh para pemuda.

*Sekarang, Bung! Sekarang! Malam ini juga!" kata Chaerul Saleh. "Kita kobarkan revolusi yang meluas malam ini juga. Kita mempunyai pasukan Peta, pasukan Pemuda, Barisan Pelopor, bahkan Heiho sudah siap. Dengan satu isyarat Bung Karno seluruh Jakarta akan terbakar. Ribuan pasukan bersenjata sudah siap sedia akan mengepung kota, menjalankan revolusi bersenjata yang berhasil dan menjungkirkan seluruh tentara Jepang." Begitulah permulaan percakapan yang berlangsung pada tanggal 15 Agustus 1945, jam 10 malam antara serombongan pemuda dan Bung Karno di tempat kediamannya, Pegangsaan Timur No. 56.<sup>11</sup>*

Pernyataan ini merupakan tekad dan semangat pemuda yang ingin segera mewujudkan kemerdekaan pada tanggal 15 Agustus 1945, meskipun hasil percakapan dengan Bung Karno, Bung Hatta, dan lain-lain pemimpin berakhir tidak memuaskan bagi pemuda sehingga mereka memutuskan untuk menyingkirkan kedua pemimpin itu.

Golongan pemuda yang tidak menyukai hubungan terlalu erat antara pemimpin itu dengan pihak Jepang menghadapi Proklamasi Kemerdekaan, pada dini hari tanggal 16 Agustus 1945 "mengamankan" kedua tokoh itu ke Rengasdengklok, suatu kota kecamatan di sebelah Timur Jakarta. Maksudnya ialah agar supaya mereka itu "terlepas dari pengaruh Jepang".<sup>12</sup>

Deskripsi ini mengungkapkan bagaimana semangat integrasi nasional yang berkobar di kalangan pemuda. Mereka juga berpandangan bahwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia agar jangan dicampuri oleh pihak lain, dalam hal ini Jepang sebagai penjajah.

Di Jakarta terdapat 4 golongan pemuda revolusioner yang bergerak secara tersembunyi, yaitu:

---

10. Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: CV. Rajawali 1989), h. 30.

11. Mohamad Roem, *Penculikan, Proklamasi dan Penilaian Sejarah*, (Semarang - Jakarta : Ramadhani-Hudaya 1970), h. 11.

12. Nugroho Notosusanto (1971), *Naskah Proklamasi yang Otentik dan Rumusan Pancasila yang Otentik*, (Jakarta : Dep.Hankam, Pusat Sejarah ABRI 1970), h. 8-9.

1. golongan Sukarni, termasuk Kusnaeni, Adam Malik, Panduwiguna, Maruto Nitimihardjo, Armunanto;
2. golongan Sjahrir, termasuk Soedarsono, Hamdani, Soepeno;
3. golongan Pelajar, termasuk Chairul Saleh, Soebadio, Eri Soedewo, Djohar Nur;
4. golongan Kaigun, termasuk Mr. Subardjo, Sudiro (Mbah), Wikana.<sup>13</sup>

Lebih lanjut diungkapkan mengenai jasa pemuda berkaitan dengan Proklamasi Kemerdekaan.

Pemuda revolusioner telah berjasa dalam mempercepat Proklamasi, karena Pemuda tidak sanggup melakukan Proklamasi sendiri, sebab kewibawaan Soekarno-Hatta, terutama dari Bung Karno di kalangan rakyat sedemikian besarnya, sehingga hanya Proklamasi yang dilakukan oleh Dwitunggal Soekarno-Hatta dan diucapkan oleh Bung Karnolah yang pasti akan mendapat dukungan dari rakyat seluruhnya.<sup>14</sup>

Dari pernyataan tersebut bagaimana pemuda revolusioner telah berjasa dalam mempercepat proses proklamasi, meskipun ada tindakan pemuda yang sempat "mengamankan" Bung Karno dan Bung Hatta ke Rengasdengklok.

Terungkap pula pernyataan Mohammad Hatta tentang perjuangan pemuda sebagai berikut. Sungguhpun begitu pemuda Indonesia banyak jasanya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Berjuang untuk kemerdekaan tanah air dan keadilan sudah menjadi tradisinya, apalagi kalau mereka memperoleh pimpinan yang tepat, yang dapat memahami situasi yang sebenarnya. Kesalahan yang diperbuat para pemuda yang sedang menggelora tidak mengaburkan jasanya. "Apabila semangat pemuda tidak begitu meluap-luap pada permulaan Revolusi Nasional kita, maka sukarlah kiranya menghidupkan perjuangan rakyat yang begitu hebat sehingga sanggup menderita bertahun-tahun lamanya."<sup>15</sup>

Kepeloporan pemuda menjadi berkurang tatkala langkah perjuangan diteruskan dan dipegang oleh golongan tua atau golongan lainnya sebagaimana pernah dialami Budi Utomo. Kuntowijoyo menyatakan, "Budi Utomo yang semula mempunyai kepemimpinan dari kalangan pemuda, kemudian jatuh ke tangan kaum priayi pemerintahan sehingga kehilangan kepeloporannya."<sup>16</sup> Diakui pula bagaimana jasa Budi Utomo bagi cita-cita kemajuan. Namun, sebagai gerakan budaya, Budi Utomo tetap penting karena banyak memberikan sumbangan dalam merumuskan cita-cita kemajuan. Jasa umat Islam yang merupakan sebahagian besar penduduk Indonesia baik menjelang

---

13. Susanto Tirtoprodjo, *Sejarah Revolusi Nasional Indonesia Tahapan Revolusi Bersenjata 1945-1950*, (Jakarta: PT.Pembangunan 1966), h. 7.

14. *Ibid.*, hal. 11.

15. Mohammad Hatta, *Sekitar Proklamasi*, (Jakarta: Tintamas 1970), h. 17

16. Kuntowijoyo Priyono, A.E., (Editor), *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan 1999), h. 209.

kemerdekaan maupun pascakemerdekaan, kiranya pantas pula diketengahkan di sini. Mengenai hal ini Ramage menyatakan bahwa banyak organisasi kebudayaan Islam dan organisasi ekonomi Islam yang didirikan pada awal abad XX seperti Sarekat Islam yang didirikan tahun 1912, Muhammadiyah yang modern juga didirikan pada tahun 1912, dan Nahdatul Ulama yang tradisional yang didirikan tahun 1926, semuanya telah memberikan sumbangan terhadap perwujudan suatu jati diri nasional Indonesia. "Orang-orang muslim Indonesia telah lama berkecimpung dalam perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan".<sup>17</sup> Khusus tentang berdirinya Sarekat Islam memang ada berbagai pandangan yang berbeda, antara lain: "Didirikan di Solo pada tanggal 11 Nopember 1912 dari organisasi yang mendahuluinya yang bernama Sarekat Dagang Islam."<sup>18</sup> Bahkan dalam keterangan catatan kaki dari halaman yang sama menyebutkan, "Sekelompok kecil orang-orang Islam di Indonesia dengan dipelopori oleh Tamar Djaja mengemukakan bahwa Sarekat Dagang Islam didirikan pada tanggal 16 Oktober 1905, dan Sarekat Islam persis setahun kemudian".<sup>19</sup> Integrasi nasional makin terwujud pada masa pasca proklamasi dalam perjuangan menghadapi Belanda pada tahun 1945 hingga 1949. Drake menyatakan dalam buku *National Integration in Indonesia* sebagai berikut.

*"Perjuangan menghadapi Belanda selama empat tahun dari tahun 1945 hingga 1949 merupakan saat pertumbuhan solidaritas dan semangat kesatuan bagi sebahagian orang Indonesia dalam mewujudkan arti kemerdekaan selengkapny dan terpadu".<sup>20</sup>*

Mengapa semangat juang dan kesadaran integritas nasional sedemikian kuat tumbuh dalam diri bangsa Indonesia, khususnya pada diri pemuda?

Dari bahasan terdahulu terungkap bahwa kepeloporan perjuangan didominasi oleh para pemuda. Oleh karena itu, batasan dan keadaan kejiwaan pemuda pantas diketengahkan dalam bahasan ini. Sebenarnya, agak sulit untuk memberikan batasan tentang siapa yang disebut sebagai pemuda .

Dalam berbagai buku khususnya psikologi perkembangan diistilahkan dengan *young people* atau *youth*. Erikson pada waktu membahas tentang masa adolesensi menyebut dengan istilah *young people*. "Pemuda seharusnya menjadi orang dewasa dalam pembentukan dirinya sendiri, di mana karakteristik ini terbentuk selama per-

---

17. Ramage, Douglas E., *Politics In Indonesia*, (London and New York: Routledge 1995), p. 15.

18. Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta : LP3ES 1991), h. 115.

19. Ibid.

20. Drake, Christine, *National Integration in Indonesia: Patterns and Policies*, (Honolulu: University of Hawaii Press 1989), h. 42.

kembangan melalui suatu perubahan yang beraneka ragam pada pertumbuhan fisik, kematangan jenis kelamin, dan kesadaran sosial.<sup>21</sup>

Dalam buku-buku Angelsaksis (Hill/Monks 1977), istilah "pemuda" (*youth*) memperoleh arti yang baru, yaitu suatu masa peralihan antara masa remaja dan masa dewasa. "Dalam buku-buku tersebut akan dijumpai pemisahan antara adolesensi (12-18 tahun) dan masa pemuda (19-24 tahun)".<sup>22</sup> Dengan batasan ini kalau dikhususkan pada perkembangan usia maka pemuda berlangsung antara usia 19 sampai 24 tahun. Namun, di awal bahasan telah dinyatakan bahwa pemuda akan ditinjau dari segi ekosferis. Pendekatan ekosferis dimaksudkan untuk menghindarkan konotasi yang keliru sebagaimana disampaikan oleh H.A.R. Tilaar dalam Tinjauan Pedagogis mengenai Pemuda: Suatu Pendekatan Ekosferis bahwa "pemuda identik dengan pemberontak; berani tetapi pendek akal; dinamik tetapi sering kali hantam kromo; Penuh gairah tetapi sering kali berbuat yang aneh-aneh. Pendek kata, pemuda dan kepemudaan sama dengan romantik. Masa yang menarik, tetapi juga yang perlu dikasihani, setidaknya dari kaca mata orang dewasa".<sup>23</sup> Tilaar lebih lanjut menyatakan bahwa seyogyanyalah penilaian bertolak dari asumsi kehidupan yang kontinum, pemuda dan kepemudaan merupakan suatu tonggak dari "*wawasan kehidupan*", yang dengan sendirinya mempunyai potensi dan romantisme sendiri dalam keseluruhan pengarahannya untuk mengisi hidup itu.

Dua hal yang menonjol dari pendekatan ekosferis ini: pertama, kepemudaan dan kehidupan orang dewasa dan anak merupakan suatu totalitas. Tidak ada pertentangan yang fundamental antara orang dewasa (generasi tua), pemuda, dan anak. Jika ada perbedaan dalam kematangan berpikir, dalam menghayati makna hidup dan kehidupan, ini semata-mata disebabkan oleh tingkat kedewasaannya dan bukan oleh kehidupan kelompok itu dalam totalitas hidup dan kehidupan bersama. Jurang generasi dalam arti bahwa terdapat perbedaan yang fundamental antargenerasi tua dan generasi muda dalam pendekatan yang di atas tentulah tidak ditemukan. Di sinilah pula terletak makna kedua dari pendekatan ekosferis: bahwa baik apa yang menggolongkan diri generasi tua maupun generasi muda dan anak-anak semuanya berada dalam status yang sama, yaitu menghadapi atau berada dalam suatu kesatuan wawasan kehidupan.

#### D. Penutup

Melalui Sumpah Pemuda dan rangkaian proses yang menghantarkannya serta peristiwa terwujudnya integritas nasional dengan

- 
21. Gallatin, Judith E, *Adolescence and Individuality*, (New York: Harper & Row Publishes 1975), h. 15.
  22. Siti Rahayu Haditono-Knoers, A.M.P -Monks, F.J., *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 1982), h. 219.
  23. Taufik Abdullah (Editor), *Pemuda dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES 1974), h. 22.

terbentuknya kemerdekaan Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat kita simpulkan bahwa peranan pemuda dan kepemudaan sangat menentukan keberhasilan perjuangan bangsa Indonesia selama ini.

Walaupun demikian, menarik untuk dicermati pernyataan Sudjoko: "... maka yang dipersoalkan dewasa ini ialah kelesuan kaum muda yang seharusnya tidak lesu oleh karena hidupnya sebenarnya sudah cukup tejamin".<sup>24</sup> Sifat dan kondisi kelesuan pemuda tersebut, beliau ungkapkan menjadi sepuluh macam, yaitu: (1) lesu kerja; (2) senang bermalas; (3) Mengutamakan hiburan; (4) bersemangat bangsawan; (5) lesu disiplin; (6) loyo otak; (7) mengabaikan mutu; (8) takut mawas diri; (9) hidup dangkal; (10). segan mengabdikan pada sesama.

Sepuluh kelesuan dan sifat negatif pemuda yang digambarkan tersebut patut pula dicermati penyebabnya dan sekaligus memberikan jalan keluarnya. Sebab, kita telah memiliki kemantapan pegangan menghadapi pemuda dengan pendekatan ekosferis. Bagi orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan perlu menyadari bahwa sistem pendidikan dan corak pendidikan yang selama ini dianut ada kekeliruan atau kekurangannya. Terutama pada segi pendidikan akhlak untuk pembinaan moral dan mental pemuda yang berakibat menjadi lesu tersebut antara lain kurangnya pendidikan afektif dan psikomotorik dan sangat menekankan pada ranah kognitif.

Untuk itu, perlu ditata ulang dan disiapkan kegiatan pendidikan yang mengacu pada pembentukan afeksi yang berlandaskan moral agama bagi peserta didik dan psikomotorik berupa keterampilan kerja dan jasa di samping perlunya pendidikan kognisi.

Islam lebih jauh memberikan didikan kepada umatnya agar berusaha atau berjuang dengan bersungguh-sungguh.

وَمَنْ جَاهِدْ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (المنكوبت ٢٩:٦)

"Dan barang siapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam" (Al-Ankabut 29:6).<sup>25</sup>

Di sinilah letak semangat juang hasil pendidikan Islam, baik kepada generasi tua maupun generasi muda atau para pemuda agar setiap generasi tetap berjuang atau berusaha karena kesungguhan berjuang itu akan bermanfaat bagi diri para pejuang juga. Maka, dengan semangat perjuangan yang berlandaskan nilai Islam, tiada alasan jika sepuluh kelesuan tetap bersarang pada jiwa generasi

24. Andito (Editor), *Mengusur Status Quo*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya 1998), h. 65.

25. Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang : CV. Toha Putra 1989), h. 628.

muslim. Justru sebaliknya, semangat juang berlandaskan nilai Islam akan menghapus kesepuluh kelesuan di kalangan jiwa muda. Semangat integralitas nasional sebagai usaha tetap mewujudkan kesatuan di kalangan muda niscaya akan tumbuh dan berkembang

## DAFTAR PUSTAKA

- Andito (Editor), *Mengusur Status Quo*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1998.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1991.
- Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Drake, Christine, *National Integration In Indonesia: Patterns and Policies*, Honolulu: University of Hawaii Press, 1989.
- Gallatin, Judith E, *Adolescence and Individuality*, New York: Harper & Row Publishes, 1975.
- Kuntowijoyo Priyono, A.E., (Editor), *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1999.
- Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhannas), *Kewiraan Untuk Mahasiswa*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud dan PT. Gramedi Pustaka Utama, 1992.
- Mohamad Roem, *Penculikan, Proklamasi dan Penilaian Sejarah*, Semarang-Jakarta: Ramadhani-Hudaya, 1970.
- Mohammad Hatta, *Sekitar Proklamasi*, Jakarta: Tintamas, 1970.
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: CV.Rajawali, 1989.
- Nugroho Notosusanto, *Naskah Proklamasi yang Otentik dan Rumusan Pancasila yang Otentik*, Jakarta: Dep.Hankam, Pusat Sejarah ABRI, 1971.
- Ramage, Douglas E. *Politics In Indonesia*, London and New York: Routledge, 1995.
- Saafroedin Bahar, et.al, *Pendidikan Pendahuluan Bela Negara Tahap Lanjutan*, Jakarta: Penerbit Intermedia, 1989.
- Saafroedin Bahar-Tangdililing, A.B., *Integrasi Nasional Teori, Masalah dan Strategi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.
- Sartono Kartodirdjo, *Multi Dimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Sartono Kartodirdjo, *Ideologi dan Teknologi dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Pabelan Jayakarta, 1999.
- Siti Rahayu Haditono-Knoers, A.M.P -Monks, F.J., *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1982.
- Susanto Tirtoprodjo, *Sejarah Revolusi Nasional Indonesia Tahapan Revolusi Bersenjata 1945-1950*, Jakarta: PT. Pembangunan, 1966.
- Susanto Tirtoprodjo, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, Jakarta: PT. Pembangunan, 1970.
- Taufik Abdullah (Editor), *Pemuda dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1974.